

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tiap insan hidup kemasyarakatan mengupayakan segala hal berkaitan membangun pemahaman kokoh mengenai ruang lingkungannya sebagai maksud jalan mengelola alam yang dibentuk berawal pengenalan diri untuk jati diri pribadinya. Tahapan pengenalan penyesuaian pribadi dengan pihak lainnya, menjadi pegangan dalam perubahan kemasyarakatan, yakni kehidupan relasi di masyarakat mulai terbangun sampai memperoleh semakin kompleks.<sup>1</sup> Dimensi terbangunnya kompleksitas dipandang secara kebersamaan melibatkan dari ragam personal supaya bisa berkomunikasi satu sama lainnya dan meraih identitas kolektif yang menghasilkan perbuatan di lingkungannya. Strukturisasi bisa menghubungkan peran personal pada sistem kemasyarakatan secara terstruktur dan memengaruhi antar pribadi. Hal inilah bermula dari praktik di masyarakat yang berulang diatur pada tatanan norma dengan menghasilkan hidup harmoni, suasana kehidupan kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Demi terciptanya harmoni, adat kebiasaan hendak dijiwai dan ditaati. Sebab, dengan penjiwaan harmoni akan menampakkan aspek kemasyarakatan dan hal keharusan kolektif dalam pelaksanaan kebersamaan. Kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sosial merupakan proses pembudayaan diri dari para anggota masyarakat. Pembudayaan diri itu selalu berkaitan dengan strukturisasi, di mana suatu masyarakat mempunyai struktur yang dibangun bersama yang menciptakan keharmonisan. Strukturisasi yang diterapkan dalam membangun harmoni akan membawa perubahan masyarakat menjadi lebih baik.<sup>3</sup> Strukturisasi harmoni mengarahkan pada tatanan dan tindakan sosial yang selaras dalam menjalankan peran sehingga

---

<sup>1</sup> M. Rodinal Khair Khasri, "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021), 130.

<sup>2</sup> Hana Panggabean, Hora Tjitra, and Juliana Murniati, *Kearifan Lokal Keunggulan Global* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 73.

<sup>3</sup> M. Rodinal Khair Khasri, "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens, 130.

dapat berjalan bersama dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Hubungan antar pelaku dikatakan sebagai perbuatan kemasyarakatan dan struktur dengan ketergantungan dan berkaitan satu sama lainnya. Segala hal perbuatan yang ada pada tatanan norma dalam hidup kemasyarakatan telah memperoleh rutinitas di lingkungan.<sup>4</sup>

Bangsa Indonesia mempunyai landasan yang tersemat dalam maksud lambang dari *Bhinneka Tunggal Ika*, ialah termuat makna walaupun berbeda ragam tetapi meraih tujuan yang sama. Landasan inilah mempertemukan hal keberagaman masyarakat di daerah yang terdapat ragam beragama untuk bisa menghargai perbedaan dan mengupayakan kebersatuan dalam ideologi dan aturan menghasilkan konsekuensi secara bersama. Keberagaman ialah perilaku kondisi tiap pribadi insan yang bisa membangun semangat untuk berbuat kebajikan atas sesuai kepatuhannya terhadap agama. Hakikatnya kebebasan beragama sebagai dasar untuk terciptanya toleransi antar umat beragama.<sup>5</sup> Penerapan terhadap dari *Bhinneka Tunggal Ika* dapat diraih jika para masyarakatnya mematuhi prinsip yang termuat. Misalnya, berperilaku inklusif yang menganggap bahwa dirinya sebagai anggota masyarakat sedang di tempat ruang lingkup lingkungan populasi luas, sehingga tidak melihat dirinya melebihi orang lain. Hal tersebut mengutamakan kepentingan bersama dibanding keuntungan pribadi ataupun kelompoknya.<sup>6</sup>

Strukturisasi dalam harmoni keberagaman di masyarakat membentuk keyakinan sosial berupa perilaku dan norma yang dianut bersama. Keyakinan sosial terdiri dari tindakan dan norma-norma akan memberi sebuah kontribusi bermanfaat dalam penanaman diri setiap anggota masyarakat. Adanya norma membentuk pencapaian keinginan bersama yang diharapkan oleh masyarakat. Keyakinan sosial berperan sebagai keteraturan bagi para anggota masyarakat untuk selalu mematuhi

---

<sup>4</sup> Rini Purwanti and Firman Kurniawan Sujono, "Strukturasi Dalam Organisasi Sosial (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama)," *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 15, no. 3 (2016), 63.

<sup>5</sup> Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016), 171.

<sup>6</sup> Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 41-42.

dan menyesuaikan diri di ruang lingkungannya.<sup>7</sup> Alam semesta menampakkan keunikan melalui adanya keberagaman membentuk kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, memiliki sebuah kontradiksi indah dan menakjubkan. Melihat adanya keragaman alam semesta, betapa dahsyat-Nya Sang Maha Pencipta mengatur segala perbedaan dan kontradiksi dalam kesatuan yang penuh harmoni.<sup>8</sup>

Keteraturan kemasyarakatan dalam jalinan persaudaraan antar umat beragama memperoleh tantangan yang hendak dihadapi, sehingga pemikiran ide-ide dan gagasan antar pribadi maupun kelompok tentunya akan terjadi. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang memerlukan jawaban dari para masyarakat sendiri. Pemikiran yang secara universal dimiliki oleh manusia untuk mendukung dan mendorong dari bentuk upaya menciptakan kehidupan seimbang. Hal tersebut bertujuan supaya dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas bisa terlaksana dengan baik dan selaras yang searah pada kepentingan maupun tujuan bersama.<sup>9</sup>

Setiap umat Islam harus mampu membangun hubungan baik sesama umat muslim maupun non muslim. Hubungan baik antar umat beragama di dalam masyarakat dapat menjaga harmoni keberagaman yang memiliki pengaruh bagi lingkungan sekitarnya. Perwujudan konkret dari harmoni keberagaman di masyarakat, seperti menerima perbedaan, saling menghargai dalam hal keagamaan ataupun bentuk sosial, saling tolong menolong dan bekerja sama. Dari setiap agama mempunyai keyakinannya masing-masing, hal itulah sebagai kekuatan antar umat beragama agar saling menguatkan *ukhuwah* untuk membangun kehidupan sosial yang harmoni.<sup>10</sup>

Seluruh agama baik Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha tentunya mengajarkan kebaikan, untuk itulah diperlukan

---

<sup>7</sup> Budi Yulianto, *Perilaku: Pengguna APD Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Karyawan Yang Terpapar Intensitas Tinggi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 38.

<sup>8</sup> Agus Mustofa, *Segalanya Satu* (Surabaya: Padma Press, 2014), 9.

<sup>9</sup> Sudjatmoko and Hery Hermawan, *Harmoni Sosial Dan Kearifan Lokal: Konflik Sosial Dalam Perspektif Budaya Jawa* (Yogyakarta: LaskBang Press, 2019), 4.

<sup>10</sup> Miftahul Anam, Khavita, and Puji Ayu L, dkk *Membangun Harmoni Antar-Umat Beragama* (Bogor: Guepedia, 2021), 68-69.

bisa saling menghargai, saling memperkuat nilai-nilai keagamaan dan keimanan pribadi supaya bisa hidup bergandengan tangan dengan harmoni. Rasa kebersamaan yang dibangun pada masyarakat beragam dapat diwujudkan melalui bergotong-royong. Budaya bergotong-royong hendaknya terus diwujudkan dalam menjalani hidup tiap harinya. Bergotong-royong dipahami perwujudan perbuatan kemasyarakatan tiap anggota supaya terlibat dalam memberi suasana positif dari setiap obyek di ruang lingkup sekitar. Tindakan masyarakat bisa berbentuk hal bantuan tenaga, mental spiritual, materi, dan sumbangan pemikiran atau nasihat yang memotivasi.<sup>11</sup>

Nilai ajaran dalam Islam meletakkan posisi individu sebagai subjek moral yang perlu mengaktualisasikan aktivitas personalnya dengan penuh kesadaran dan mengedepankan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Aktualisasi pada keyakinan Islam akan menumbuhkan perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *ukhuwah* berkaitan dengan segala hal yang patut dipegang teguh, bahwa memiliki rasa solidaritas akan menghindari adanya potensi konflik sosial. Islam mengajarkan kepada para umatnya untuk senantiasa menciptakan sebuah suasana yang rukun dan toleran. Untuk itulah, dalam membangun hubungan harmoni antar agama yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sangat diperlukan.<sup>12</sup>

Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk melakukan kebaikan kepada sesama umat manusia. Islam memberi keleluasaan pada umat beragama untuk menganut keyakinannya sesuai keteguhan hatinya. Setiap umat manusia harus menumbuhkan sikap kesadaran masyarakat yang harmoni. Sehingga umat muslim perlu mengupayakan agar toleransi dapat ditegakkan dan mempererat persaudaraan antar agama lain. Segi harfiah tiap insan bertanggung jawab atas kemunduran atau perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat yang dibangun bersama. Oleh karena itulah peranan umat insan dalam menjaga keharmonisan ialah sebagai kewajiban dalam setiap individu

---

<sup>11</sup> Helena Ras Ulina Sembiring and Ima Rohima, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 52.

<sup>12</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 179.

yang dibangun atas pengamalan ajaran agama, supaya menghadirkan kehidupan yang berkembang.<sup>13</sup>

Akan tetapi, masih terdapat daerah yang terindikasi intoleransi diantaranya kasus perusakan pemakaman di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Giriloyo, Magelang pada tahun 2019. Penghancuran tempatnya berbentuk pelepasan salib yang telah dihancurkan hingga ubin makam juga dirusaknya. Jumlah akibat hal tersebut 21 makam yang dirusak terdiri dari 18 makam umat Kristen dan 3 makam umat Islam. Selain itu, pada April 2019 di Dusun Klaret, Bantul, Yogyakarta terjadi kasus penolakan yang berakhir terhadap pengusiran masyarakat umat minoritas. Slamet Juniarto ialah korban adanya kebijakan intoleransi yang memiliki aturan terkait seluruh masyarakat non muslim tidak diperbolehkan bermukim di Desa tersebut. Indikasi terhadap acuhnya pihak Pemerintah mencuat, karena pembuatan aturan berjalan empat tahun.<sup>14</sup>

Kehidupan bermasyarakat memerlukan strukturisasi sebagai wadah untuk membangun dan menumbuhkan rasa *ukhuwah* dalam menjaga harmoni keberagamaan. Lantaran keberagamaan bisa mendorong dan memperkuat agar tetap terpelihara harmoni antar agama meskipun berbeda kepercayaannya. Penerapan Pancasila sebagai bentuk untuk mengantisipasi suatu perpecahan antar perbedaan. Keberagaman yang harus dirawat dengan melalui menerapkan nilai-nilai keharmonian di masyarakat.<sup>15</sup> Adanya sebuah penghargaan sebagai Kampung Pancasila di daerah yang beragam perbedaan yang diharapkan supaya bisa mengembangkan nilai harmoni dan semangat rasa kebersamaan tiap anggota masyarakat agar

---

<sup>13</sup> Ahmad Zainuri, *Merawat Indonesia: Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019* (Bogor: Guepedia, 2021), 127-128.

<sup>14</sup> Bob Marta, "Konflik Agama Dan Krisis Intoleransi: Tantangan Atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?," Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan, dipublikasi tanggal 6 2020, <https://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>.

<sup>15</sup> Abd. Muid Aris Shofa, "Praktik Kehidupan Toleransi Di Masyarakat Desa Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi (Studi Di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 2 (2022), 146.

terbangun persaudaraan. Penghargaan Kampung Pancasila telah dicapai ialah sebagai wilayah yang sangat meluhurkan atau menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan muatan ideologi sebagai bagian dari cara hidupnya.<sup>16</sup>

Kampung Pancasila sangatlah penting untuk menjadi contoh dan potret bagi wilayah daerah lainnya. Harmoni keberagaman pada muslim-non muslim perlu diciptakan, sebagai umat manusia hendaknya menjaga perdamaian agar tidak terjadi perpecahan. Strukturisasi yang dijalankan berulang menentukan terbangunnya sebuah praktik kemasyarakatan pada tatanan jalinan antar anggota. Adanya aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dilakukan para agen atau umat insan termuat aturan supaya meraih maksud bersama. Strukturisasi juga memberi peluang bagi para anggotanya untuk bisa berkontribusi atas potensi yang dipunyai terhadap perkembangan lingkungan agar terbangun harmoni. Adanya kontribusi yang dibangun oleh para masyarakatnya akan memberikan dampak secara positif dalam kemajuan pembentukan harmoni keberagaman.<sup>17</sup>

Adapun Desa Pancasila yang memiliki keharmonisan, seperti di Desa Pucakwangi Kabupaten Pati adanya struktur-struktur yang terdapat di tengah keberagaman masyarakat dalam menghadirkan kerukunan beragama. Hal ini melalui adanya pembangunan perilaku empati antar pemeluk agama terbentuk dengan kontribusi masyarakat Kristen atas aktivitas tahlilan, bersilaturahmi saat peringatan hari besar agama yang dibangun bersama. Aktivitas tersebut dibangun secara sadar terhadap interkorelasi kehidupannya terkini dengan para leluhur. Dalam kondisi terkini, diperlukan adanya pembangunan kesadaran berperilaku tradisional sebagai upaya membentuk keterikatan antara subkultur masyarakat dengan lainnya. Sebab, kerukunan masyarakat multikultur bisa tumbuh perilaku

---

<sup>16</sup> Fitri Alfari, "Analisis Nilai Religiusitas Sebagai Penguatan Toleransi Di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021), 118-119.

<sup>17</sup> Gana Royana Putri, "Analisis Strukturasi Pada Proses Pembentukan Pandangan, Pemahaman, Dan Minat Terhadap Profesi Pustakawan" (Surabaya: Universitas Airlangga), 6.

kekerabatan, kebersamaan, atau komunalisme sebagai hal menjadi karakteristik dari penyikapan tradisional tersebut.<sup>18</sup> Selain itu, Desa Pancasila di Dusun Trirenggo mengimplementasikan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan nyata sebagai faktor penguat. Bentuk implementasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari di Desa Pancasila Trirenggo, seperti Tempat Pemakaman Umum (TPU) bebas tidak terpisah, saling menjenguk tetangga ketika sakit, musyawarah mufakat melalui rapat diskusi, dan saling berbagi bantuan sosial.<sup>19</sup>

Wilayah di Kabupaten Pati dinyatakan sebagai Kampung Pancasila, salah satunya di Desa Gabus. Wilayah Desa Gabus terpilih sebagai Kampung Pancasila karena terdapat tempat ibadah, seperti masjid dan gereja letaknya berdekatan dan kerukunan umat beragama hingga saat ini masih terjalin baik. Penilaian dari Koramil Gabus yakni Desa Gabus telah menjunjung tinggi nilai-nilai muatan ideologi, mereka mengamati dan merasakan masyarakatnya bersatu harmoni dan kompak hidup dalam gotong-royong. Maksud dari bersatu harmoni dalam keberagamaan berarti bahwa masyarakat di Desa Gabus mempunyai perbedaan agama terdiri dari Islam, Kristen, dan Katolik saling bahu membahu dan bergotong-royong dalam pembangunan Desa.<sup>20</sup> Dengan keikhlasan hati para masyarakatnya, sehingga tetap terjaga hidup rukun antar agama. Harmoni keberagamaan Kampung Pancasila Desa Gabus Pati lebih mengutamakan guyub rukun yang kehidupan pada keselarasan. Kebersamaan dan persatuan yang kuat dapat mendorong semangat hidup rukun antar agama.

Kampung Pancasila di Desa Gabus Pati yang membangun persaudaraan antar umat beragama terdiri Islam, Katolik dan juga Kristen. Meskipun berbeda hal keyakinan,

---

<sup>18</sup> Mas'udi, "Kerukunan Dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagamaan Masyarakat Pucakwangi," *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (2018), 244.

<sup>19</sup> Toba Sastrawan Manik, Samsuri, and Sumarso, "Revitalisasi Pancasila Melalui Dusun Pancasila," *Jurnal Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021), 230-231.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara SK (Tokoh Masyarakat), di Desa Gabus Pati, Tanggal 28 Oktober 2023.

tetapi mereka menjaga dan memelihara keharmonian melalui praktik atau aktivitas-aktivitas sosial yang dibangun dengan kesadaran para masyarakatnya. Mereka berkontribusi dalam membangun kehidupan harmoni yang terkait satu sama lain dan memiliki rasa persaudaraan pada masyarakat muslim-non muslim. Oleh karena itu, alasan peneliti mengambil tema ini ialah ingin mengetahui bagaimana model praktik keberagaman dalam mewujudkan keharmonian muslim dan non muslim. Sehingga dapat dijadikan sebagai contoh teladan masyarakat daerah lainnya dalam membingkai kebhinekaan dengan menumbuhkan dan membangun harmoni di masyarakat yang beragam agama.

Hal yang menarik dari perwujudan harmoni keberagaman Kampung Pancasila Desa Gabus dengan daerah lainnya pada aktivitas yang dibangun. Terutama pada kirab budaya yang menunjukkan adanya panjatan doa bersama yang dipimpin oleh Pendeta dan Kiai. Ketika prosesi berdoa, secara bergantian tokoh agama memimpin doa mulai dari yang beragama Kristen, Katolik, hingga beragama Islam. Meski masyarakat muslim hanya berdiam, tetapi secara tidak langsung mereka mengamini terhadap panjatan doa masyarakat non muslim. Hal tersebut sebagai doa spiritual secara kolektivitas dengan berbagi niat kepada Sang Pencipta atau Tuhan sesuai keyakinan pribadinya masing-masing. Doa bersama dilaksanakan dalam beragam segi kondisi, hal komunitas keagamaan dalam pelaksanaan kirab budaya yang dibentuk dari leluhur. Hakikatnya, permohonan doa bersama menghadirkan lintas ruang waktu supaya memperkokoh jalinan ikatan kemasyarakatan antar umat beragama dan menumbuhkan spiritualitas. Strukturisasi tersebut sebagai upaya membangun hubungan supaya lebih kompak, solidaritas, dan menjaga keharmonian antar umat beragama.

## **B. Fokus Penelitian**

Masyarakat beragama tentunya mengalami sudut pandang berbeda, namun dalam sebuah tatanan sosial diperlukan dalam masyarakat majemuk agar menjadi hubungan harmoni

antar anggota. Terutama di daerah yang memiliki keberagaman dalam Kampung Pancasila Desa Gabus Pati. Daerah tersebut mempunyai beragam agama, yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Meskipun demikian, Kampung Pancasila Desa Gabus Pati ruang lingkungannya tetap terjaga harmonisasi sehingga hidup rukun dan damai. Strukturisasi harmoni keberagaman yang dibangun hingga saat ini dengan ditunjukkan adanya kesepakatan, kegiatan atau perilaku dalam pembentukan Desa bersatu melalui kerja sama, gotong-royong dan saling menghormati. Oleh karena itulah, perwujudan realitas tersebut diperoleh ketertarikan, karena hal ini peneliti ingin menguraikan lebih valid, terstruktur, dan mendalam terkait model praktik harmoni keberagaman muslim-non muslim sebagai perwujudan nilai-nilai Islami Kampung Pancasila Desa Gabus Pati.

### **C. Rumusan Masalah**

Terkait rumusan masalah pada kajian penelitian ini diperoleh pegangan dalam mengarahkan terhadap tahapan setelahnya atas uraian latar belakang, maka persoalan yang akan dibahasakan pembahasan tesis diantaranya:

1. Bagaimana desain harmoni keberagaman muslim-non muslim Kampung Pancasila Desa Gabus Pati?
2. Bagaimana model praktik perwujudan nilai-nilai Islami dalam membangun harmoni keberagaman muslim-non muslim Kampung Pancasila Desa Gabus Pati?
3. Bagaimana dampak kontributif dari praktik harmoni keberagaman muslim-non muslim Kampung Pancasila Desa Gabus Pati?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan penyusunan rumusan masalah yang tertera di atas, maka maksud yang hendak diraih pada pembahasan kajian ini diantaranya:

1. Untuk memahami desain harmoni keberagaman muslim-non muslim Kampung Pancasila Desa Gabus Pati.
2. Untuk memahami model praktik perwujudan nilai-nilai Islami dalam membangun harmoni keberagaman muslim-non muslim Kampung Pancasila Desa Gabus Pati.

3. Untuk memahami dampak kontributif dari praktik harmoni keberagaman muslim-non muslim Kampung Pancasila Desa Gabus Pati.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat manfaat yang akan diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bisa dipakai menjadi media supaya meluaskan tatanan pengetahuan wawasan keilmuan studi Islam dalam hal membangun harmoni keberagaman masyarakat majemuk.
  - b. Membagikan bantuan hal gagasan berkaitan membangun perluasan keilmuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strukturisasi harmoni keberagaman muslim-non muslim di Kampung Pancasila.
2. Manfaat Praktis
  - a. Perolehan kajian penelitian ini diharapkan bisa memperkokoh tatanan informasi pada seluruh masyarakat, terutama tinggal di masyarakat majemuk menjaga keharmonian di lingkungannya.
  - b. Pembentukan strukturisasi dalam menciptakan harmoni keberagaman diharapkan bisa memperoleh kehidupan yang guyub rukun.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan tesis, sistematika penulisan digunakan sebagai representasi yang jelas dan komprehensif. Adapun sistematika penulisan tersebut ialah sebagai berikut.

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Hal ini dari latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Hal ini menguraikan kajian teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Hal ini menguraikan metode yang dipakai peneliti, diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, hingga keabsahan data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hal ini menerangkan terkait gambaran objek dari penelitian, deskripsi serta analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Hal ini menguraikan beberapa kesimpulan yang bisa dihasilkan dari hasil kajian secara menyeluruh, kemudian mengemukakan saran-saran dalam langkah penyempurnaan tesis.

